

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Penyu adalah salah satu satwa yang bermigrasi dalam jarak ribuan kilometer di sepanjang wilayah Samudera Hindia, Pasifik dan Asia Tenggara. Penyu bermigrasi dengan maksud untuk kawin, menemukan tempat yang sesuai untuk bertelur dan menelusuri sumber makanan. Selain menjaga keseimbangan ekosistem di laut, penyu juga sering dimanfaatkan masyarakat pesisir sebagai salah satu penunjang kebutuhan ekonomi. Menurut Hartati yang dikutip oleh Taurus *et al.* (2021), pemanfaatan penyu yang berlebihan menyebabkan populasi penyu menurun. Perairan laut Indonesia adalah perairan yang menyimpan enam jenis penyu dari tujuh jenis habitat penyu yang ada di dunia, dan termasuk ke dalam *red list* di *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) dan *Appendiks I CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora)* yang menjelaskan bahwa penyu yang ada saat ini sudah berada dalam ancaman kepunahan keberadaannya, sehingga semua bentuk penggunaan dan penyebarannya harus diatur dan dikendalikan.

Wilson *et al.* (dalam Komarudin, 2022) menjelaskan bahwa penyu memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem laut yang sehat. Penyu akan menjaga kesehatan laut antara lain dengan merumput (lamun), mengontrol distribusi spon, memangsa ubur-ubur, mendistribusikan nutrisi, dan mendukung kehidupan makhluk air yang lain. Jika populasi penyu menurun maka akan mengurangi kemampuan penyu dalam melakukan fungsinya di laut. Akibatnya juga akan mengurangi habitat berjuta-juta ikan sebagai sumber protein penting bagi manusia.

Atas dasar itu, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang menyatakan bahwa semua jenis penyu di Indonesia dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Selain itu, menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pelaku perdagangan (ini termasuk ke penjual dan pembeli) satwa yang dilindungi seperti penyu akan dijatuhi hukuman penjara selama lima tahun dan denda sejumlah 100 juta (Fitriani, 2017).

Dalam hal ini, penting dilakukannya konservasi. Bukan karena untuk mendukung aspek hukum saja, namun juga defenisi dari konservasi itu sendiri. Menurut Roosevelt, konservasi berasal dari Bahasa Inggris yakni *conservation*, yang berarti pelestarian atau perlindungan, atau dapat diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana (Christanto, 2014). Konservasi merupakan suatu usaha yang diharapkan untuk menjaga habitat penyu agar tidak berada dalam kepunahan, mencegah adanya pemanfaatan penyu yang dilakukan demi kepentingan komersial seperti perdagangan telur, daging maupun cangkang penyu. Selanjutnya konservasi menjadi salah satu cara untuk mengedukasi dan berbagi ilmu kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian penyu di Indonesia.

Meskipun begitu, isu-isu perdagangan telur penyu masih terjadi ditengah-tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari kasus pada bulan November 2023 lalu ketika pihak Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kota Padang mengamankan puluhan butir telur penyu dari seorang pedagang di dekat Jalan

Samudera, tepatnya di dekat Masjid Al Hakim, Kota Padang. Adanya penjualan telur penyu tersebut diketahui melalui adanya laporan masyarakat ke BKSDA. Setelah itu, pihak BKSDA langsung menindaklanjuti dan mendapati adanya seorang warga yang menjual telur penyu secara terang-terangan. Selanjutnya langsung diberikan sosialisasi ke pedagang dan masyarakat sekitar tentang UU Nomor 5 Tahun 1990, dengan harapan tidak ada lagi yang menjual telur penyu di kawasan tersebut. Pihak BKSDA Kota Padang langsung mengamankan telur penyu yang akan dijual. Sedangkan pedagangnya juga sudah mengakui kesalahan serta berjanji tidak akan menjual telur penyu lagi. (sumatera.bisnis.com diakses tanggal 7 Juni 2024).

Ketidaktahuan masyarakat tentang hampir punahnya penyu membuat masyarakat masih saja ingin memburu penyu secara illegal. Banyak sekali penyu yang dirobek perutnya oleh nelayan, lalu diambil telurnya untuk diperjualbelikan di pasar gelap. Rahim (dalam Apriadi, 2022) menjelaskan bahwa masyarakat nelayan mempunyai ciri hidup yang unik karena mereka bergantung kepada kehidupan laut yang berbeda dari masyarakat lain, masyarakat nelayan mempunyai resiko yang besar dalam pekerjaan mereka terutama ancaman yang asalnya yaitu dari faktor-faktor alam hingga memerlukan strategi khusus. Nelayan menganggap penyu adalah hama atau musuh yang harus dilenyapkan. Hal ini karena seringkali ketika menjaring ikan, penyu juga ikut terjaring dan membuat jaring nelayan rusak (hasil wawancara awal, November 2023). Inilah yang menjadi salah satu alasan yang menyebabkan keberlangsungan hidup penyu terancam punah. Kesadaran

masyarakat terhadap pelestarian penyu dan lingkungan perlu ditingkatkan, salah satunya dengan melakukan program konservasi.

Seiring dengan terjadinya kasus-kasus terkait dengan perdagangan penyu dan telurnya, memunculkan organisasi-organisasi yang berkaitan dengan program konservasi. Provinsi Sumatera Barat mempunyai empat lokasi konservasi penyu yang tersebar di kabupaten dan kota-nya, seperti yang ada di Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Pariaman dan Kota Padang.

*Jambak Sea Turtle Camp* adalah salah satu organisasi yang dibentuk untuk menjalankan program konservasi. Organisasi ini terletak di Pantai Pasir Jambak, Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Pada tahun 2014, organisasi ini didirikan sebagai suatu kelompok swadaya yang bertujuan untuk melindungi lingkungan dan ekosistem, dengan fokus utama pada sumberdaya laut. Sejalan dengan terjadinya perburuan penyu secara besar-besaran pada tahun tersebut membuat *Jambak Sea Turtle Camp* berupaya untuk meminimalisir dan menghentikan perburuan induk penyu serta membantu keberhasilan menetasnya telur penyu dengan cara menjaga keamanan habitat para induk penyu dari sampah, predator dan manusia melalui program yang disebut dengan konservasi.

*Jambak Sea Turtle Camp* bermula dari kesadaran salah satu pemuda bernama Pati Hariyose tentang keberlanjutan hidup penyu jika perburuan penyu ini masih terus dilakukan. Awalnya ia mulai mengumpulkan telur penyu secara diam-diam lalu memindahkannya ke bawah pondok-pondokan yang ada pada pinggir pantai. Masyarakat yang melihat Yose melakukan aktivitas mengumpulkan telur penyu tersebut langsung marah dan memukulnya, sebab ada sebuah peraturan tidak

tertulis turun temurun yang mengharuskan orang yang menemukan telur penyu atau penyu yang ingin bertelur, dibedah perutnya untuk kemudian diambil telurnya untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat.

Melalui konservasi penyu, ia mulai berangsur untuk mengajak masyarakat secara terbuka untuk meningkatkan kepedulian terhadap habitat penyu. Melihat hal positif tersebut, empat tahun selanjutnya yakni pada 2018, melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat dengan wilayah kerja Kecamatan Koto Tangah menjadikan Yose sebagai mitra konservasi. Selanjutnya DKP Kota Padang memberikan bantuan berupa peralatan dan fasilitas yang mendukung pelatihan selam tingkat dasar untuk melakukan misi konservasi yang tujuannya adalah mengajak dan meningkatkan kepedulian masyarakat tentang keberlangsungan habitat penyu.

Sebelumnya, Pantai Pasir Jambak mengalami penurunan kunjungan wisatawan karena banyaknya wisata pantai yang berkembang di Sumatera Barat. Namun dengan adanya sosialisasi dari masyarakat tentang keberadaan *Jambak Sea Turtle Camp* ini membuat Pantai Pasir Jambak mengalami peningkatan pengunjung dari lokal maupun dari luar daerah. Hal ini dipertegas dengan penjelasan Zamzami (2023: 42) mengenai kenyataan bahwa pengetahuan masyarakat tentang alam dan budaya yang mereka miliki dapat berpotensi dalam menarik wisatawan.

Aktivitas masyarakat yang selalu bersinggungan dengan ekosistem penyu ditakutkan semakin lama akan semakin mengurangi jumlah penyu yang ada. Dengan adanya konservasi *Jambak Sea Turtle Camp* sebagai organisasi yang berupaya melakukan perlindungan sumber daya alam hayati khususnya penyu akan

membantu masyarakat dalam mengambil sikap dan sistem pengetahuan yang nantinya akan membentuk identitas dan perilaku yang ada di Pesisir Pantai Jambak dalam memahami konservasi yang ada di lingkungan mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Kerangka hukum nasional terkait konservasi saat ini berpusat kepada Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990. Undang-undang ini disesuaikan *World Conservation Strategy* IUCN tahun 1980 yang telah mengalami beberapa perubahan mendasar di tingkat nasionalnya. Undang-Undang ini mengamankan perlindungan lebih dari 25 juta hektar ekosistem daratan dan lautan ke dalam kawasan yang ditetapkan sebagai area yang harus di lindungi (*protected areas*).

Kekayaan sumber daya hayati yang ada di Indonesia mempunyai posisi sangat sentral karena berpengaruh kepada peradaban masyarakat di masa depan. Ancaman terhadap memburuknya kelestarian sumber daya alam hayati pada tingkat nasional terlihat semakin meningkat. Walaupun memiliki ciri yang bisa memperbaharui diri sendiri atau dapat diperbaharui (*renewable*), keberadaan sumberdaya hayati tidak akan bisa kembali seperti semula (*irreversible*) jika digunakan secara berlebihan melewati batas kemampuannya (Samedi, 2021). Dengan demikian, konservasi menjadi hal yang harus dilakukan agar keanekaragaman hayati dapat terjaga secara berkelanjutan.

Keberadaan penyu yang terancam punah merupakan permasalahan serius yang terjadi pada saat sekarang ini. Aktivitas masyarakat Pesisir Pantai Jambak yang selalu bersinggungan dengan ekosistem penyu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana mereka memelihara dan menjaga keberadaan

penyu yang terancam punah. Selain itu, masyarakat juga harus menjaga keseimbangan ekosistem laut yang nantinya akan berpengaruh ke pekerjaan dan ekonomi mereka, khususnya masyarakat nelayan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, keberadaan masyarakat yang sangat dekat dengan keberadaan penyu membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap masyarakat Pesisir Pantai Jambak mengenai pandangan masyarakat terhadap konservasi penyu yang dilakukan oleh *Jambak Sea Turtle Camp*. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana program dan aktivitas konservasi penyu yang dibentuk oleh *Jambak Sea Turtle Camp* di Pesisir Pantai Jambak, Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap konservasi penyu di Pesisir Pantai Jambak, Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan program dan aktivitas konservasi penyu yang dibentuk oleh *Jambak Sea Turtle Camp* di Pesisir Pantai Jambak, Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
2. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap konservasi penyu di Pesisir Pantai Jambak, Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berperan memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan, terkhusus di bidang ilmu antropologi yang berkaitan dengan antropologi ekologi. Penelitian ini akan membantu memahami betapa pentingnya menjaga ekosistem melalui konservasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya, terkhusus untuk peneliti yang tertarik untuk meneliti mengenai pandangan masyarakat terhadap konservasi penyu. Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan usaha pihak-pihak terkait mengenai perkembangan pandangan masyarakat, yang berdampak kepada pengetahuan mereka mengenai konservasi penyu yang nantinya meningkatkan populasi penyu.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini tinjauan pustaka akan mencakup beberapa temuan penelitian sebelumnya terkait dengan topik penelitian, yang digunakan sebagai pemahaman dan rujukan atau acuan dalam melakukan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti memberikan ulasan secara singkat dari beberapa bacaan yang telah dibaca sehingga dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti.

Kajian pertama yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah artikel oleh Elya Putri Pane dkk (2020) dalam Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan VIII Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya yang berjudul: “*Pengelolaan*

*Konservasi: Studi Kasus Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan Kabupaten Sukabumi*". Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui sistem pengelolaan kawasan Konservasi Penyu yang ada di Pantai Pangumbahan. Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan partisipasi aktif, wawancara dan studi literatur. Studi ini menghasilkan penjelasan bahwa kawasan konservasi penyu berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selanjutnya dijelaskan bahwa kawasan konservasi penyu memiliki patrol yang terbagi menjadi 6 zona dan 2 pengawas dengan jumlah penyu yang mendarat dan bertelur paling banyak di zona II ialah sebesar 35%. Penetasan dilakukan di sarang semi alami di dalam Kawasan konservasi tersebut dengan keberhasilan penetasan 63%. Sampai saat studi yang dilakukan oleh peneliti tersebut ia menjelaskan bahwa upaya konservasi penyu yang ada di Pantai Pangumbahan masih terus dilakukan untuk meningkatkan populasi penyu yang ada di Kawasan tersebut (Elya dkk, 2020).

Kajian kedua yakni skripsi oleh Kurnia Jamra Yudha (2021), Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dengan judul: *"Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pada Kawasan Konservasi Penyu Kota Pariaman Oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat"*. Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan pariwisata oleh John Swarbrooke. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan UPTD Konservasi dan Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat belum secara efisien dilakukan sebab banyaknya permasalahan

yakni permasalahan dari konteks lingkungan seperti polusi dan erosi, kurangnya SDM serta infrastruktur yang tidak layak untuk digunakan (Yudha, 2021).

Kajian ketiga yaitu, skripsi oleh Muhammad Irfan (2022), Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dengan judul: "*Sistem Pengetahuan Masyarakat tentang Hutan Lindung. Studi Kasus Petani Hutan Tanjung Medan Nagari Panti Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat*". Skripsi ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dengan teknik utama yakni observasi, wawancara dan komunikasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian menghasilkan penjelasan bahwa kurangnya pemahaman dan perhatian masyarakat tentang pengelolaan lahan dikawasan hutan lindung dan kurangnya sosialisasi masyarakat dan dinas terkait tentang aturan perundang-undangan tentang tata kelola kawasan hutan lindung yang baik menyebabkan sebagian besar penduduk di jorong Tanjung Medan menggarap lahan dikawasan hutan lindung untuk mereka tanami tanaman yang bernilai ekonomis namun kurang mempertimbangkan aspek lingkungan, sehingga menyebabkan kurangnya fungsi hutan lindung sebagai sumber kehidupan (Irfan, 2022).

Kajian keempat yaitu, artikel oleh Deny Wahyu Apriadi (2022) dalam Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya, Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang pada tahun 2022 dengan judul: "*Dinamika Nelayan dan Wilayah Konservasi: Analisis Sosio-Kultural di Kawasan Taman Nasional Karimunjawa*". Penelitian ini berfokus pada peran Taman Nasional Kawarimunjawa (TNKJ) pada komunitas nelayan di Kawasan Karimunjawa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

dengan teknik *snowball sampling* melalui pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Kondisi sosial budaya masyarakat nelayan setelah TNKJ diresmikan menjadi tempat wisata tentu saja berdampak langsung pada masyarakat. Masalah mengenai sistem zonasi akses penangkapan ikan, perubahan mata pencaharian sampai ke konflik budaya yang hadir dalam kehidupan masyarakat nelayan menjadi urgensi dalam penelitian ini. Gotong royong dan simpati yang ada sesama warga masyarakat menjadi kekuatan utama yang dipertahankan sampai saat sekarang (Apriadi, 2022).

Kajian kelima yaitu, artikel oleh Basyarul Aziz (2016) dalam Jurnal Universitas Airlangga, Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga dengan judul: "*Strategi Adaptasi Kelompok Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek*". Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya praktik pembunuhan penyu secara besar-besaran dan penjualan telur penyu di Dusun Bendogolor, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul yang telah menyebabkan penurunan populasi penyu. Penelitian ini menggunakan metode etnografi melalui observasi partisipasi terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan Kelompok Konservasi Penyu. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan adanya aktivitas dan adaptasi yang dilakukan pada musim-musim tertentu dalam upaya konservasi penyu. Kelompok Pengawas melakukan kegiatan terkait pengawasan, pemeliharaan, edukasi pada pengunjung saat pelepasan tukik. Adaptasi yang dilakukan Kelompok Pengawasan saat musim panas ialah melaksanakan Upacara *Ucul-Ucul* serta melakukan

pengawasan terhadap pasang surut air laut. Sementara itu, pada musim hujan kelompok tersebut akan mengambil sampah yang ada di laut. Lalu, kelompok pengawas juga melakukan kegiatan pemasaran penyu dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan konservasi penyu yang ada (Aziz, 2016).

Kajian keenam yakni skripsi oleh Puti Ayu (2019), Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan judul: *“Persepsi Masyarakat di Wilayah Taman Nasional Gunung Merbabu Terhadap Konservasi Hutan”*. Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengeksplorasi persepsi dan pola perilaku masyarakat Desa Tarubatang terkait pelestarian lingkungan hutan di Gunung Merbabu dan mengetahui keterlibatan dari Kelompok Pecinta Alam (KPA) Rajawali dalam membentuk persepsi yang dimiliki masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Penelitian dilakukan melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara secara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap pelestarian masih didasarkan dengan yang mereka dapatkan dari generasi ke generasi, namun sebagian masyarakat sudah mulai membuka dan mengadaptasikan diri terhadap perubahan zaman dalam pelestarian lingkungan. Pemerintah dan masyarakat dapat bekerja bersama-sama untuk menjaga kelestarian hutan, yang dilihat dari keberadaan KPA Rajawali, sebagai organisasi yang muncul dari kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan sebagai pendorong perubahan dalam masyarakat (Ayu, 2019).

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Banyaknya persoalan yang dihadapi manusia dengan lingkungannya mendorong mereka untuk mengeksploitasi dan memanipulasi lingkungannya.

Manusia pada akhirnya akan menjadi konsumen dan produsen di lingkungannya sendiri untuk bisa tetap bertahan hidup. Dalam menjalankan kehidupan, terdapat batas toleransi seberapa banyak manusia dapat beradaptasi atau mengeksploitasi lingkungannya. Jika manusia mendekati batas daya lingkungannya, maka akan terjadi laju kehidupan yang nantinya juga akan mempersulit mereka.

Berdasarkan hal tersebut maka hadirilah konservasi sebagai salah satu cara untuk membatasi eksploitasi yang manusia lakukan. Dalam Joko Christanto (2014), konservasi berasal dari istilah "*Conservation*", yang terdiri dari kata "*con*" (bersama) dan "*servare*" (menjaga/menyelamatkan), yang berarti usaha untuk mempertahankan apa yang dimiliki secara bijaksana. Dalam pemahaman modern, konservasi sering diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana (*the wise use of natural resources*).

Konservasi memiliki tujuan yakni melaksanakan pelestarian terhadap sumber daya alam hayati dan menjaga keseimbangan ekosistemnya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia. Tujuan lainnya ialah untuk mempertahankan kapasitas dan penggunaan sumber daya hayati serta ekosistem yang dimilikinya secara harmonis dan seimbang (dalam Taurus, 2021).

Kawasan konservasi juga dapat didefinisikan sebagai kawasan yang dilindungi dengan ciri-ciri tertentu yaitu:

1. Memiliki keunikan ekosistem
2. Adanya sumber daya fauna yang terancam punah
3. Memiliki keanekaragaman flora maupun fauna
4. Ciri geofisik yang memiliki daya tarik visual atau keindahan alami

5. Memiliki fungsi hidrologi untuk mengatur jumlah air, erosi dan kesuburan tanah (Mac Kinnon, *et al.* dalam Pindan, 2010)

Pada dasarnya, suatu masyarakat atau kelompok mempunyai suatu aturan yang sudah lama dibuat dan terus akan berjalan dari waktu ke waktu. Peraturan mengenai nilai, norma, perilaku dan aktivitas suatu masyarakat diatur dalam sebuah aturan yang tertulis maupun tidak tertulis. Masyarakat akan melakukan suatu kebudayaan yang mengacu kepada kebiasaan atau konvensi yang telah menjadi norma yang diterima. Pemahaman masyarakat mengenai budaya nantinya akan diaplikasikan ke lingkungan sekitar mereka. Dengan arti lain, masyarakat akan memahami, artinya mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya atau memandangnya dari berbagai sudut sehingga membentuk suatu masyarakat yang lebih paham mengenai apa yang mereka pelajari.

Antropologi ekologi diartikan sebagai studi mengenai konsep, teori, dan metodologi antropologi yang digunakan dalam menjelaskan bagaimana nilai budaya yang relevan dan memberikan sumbangsih dalam pelestarian terhadap lingkungan. Antropologi ekologi dalam pembahasannya mengkaji masalah hubungan antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan fisik di mana kehidupan berada di suatu kelompok (Febrianto, 2016).

Dalam antropologi ekologi, pendekatan prosesusual digunakan sebagai sebuah model pengambilan keputusan yang menghasilkan sebuah mekanisme perubahan. Perubahan tersebut terjadi berdasarkan model pengambilan keputusan yang disadari secara penuh oleh individu yang ada di dalam masyarakat guna

mencapai sebuah tujuan sebagai strategi adaptasi yang disadari (I. Ginting Suka, 2021). Oleh karena itu, berarti perubahan dilihat bukan karena adanya penyesuaian tanpa disadari untuk menjaga sebuah keseimbangan, tetapi melalui keputusan dan pilihan yang pada akhirnya melahirkan sebuah perubahan dalam tataran sosial dan kebudayaan.

Benjamin S. Orlove (1980) mengidentifikasi bahwa pendekatan prosesual berfokus kepada dinamika perubahan dalam sistem ekologi dan sosial, serta bagaimana proses-proses tersebut membentuk perilaku manusia seiring berjalannya waktu. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami faktor-faktor seperti lingkungan, teknologi, ekonomi dan politik yang berubah dan mempengaruhi adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Selaras dengan itu, Andrew P. Vayda dan Bonnie J. McCay (1991) menyoroti tentang pentingnya pendekatan prosesual dalam memahami interaksi antara manusia dan lingkungannya. Penekanannya yaitu bahwa untuk memahami dinamika tersebut, diperlukan proses ekologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku masyarakat.

Winarto (2006) menjelaskan bahwa asumsi dasar dari pendekatan prosesual adalah karakter dinamis dari sebuah kebudayaan yang dimiliki masyarakat, sehingga kebudayaan terlihat sebagai sesuatu yang selalu mengalami perubahan. Dalam pendekatan prosesual, pandangan dari masyarakat akan berpengaruh kepada seperti apa dinamika sosial budaya yang mengacu pada sebuah perubahan dalam masyarakat.

Cara masyarakat memandang konservasi menentukan kemana arah interaksi, yaitu interaksi antara masyarakat dan lingkungan yang mereka tempati.

Ini terkait dengan apakah masyarakat memandang adanya konservasi sebagai penghalang mereka dalam beraktivitas atau sebaliknya yakni memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, adanya pandangan dari masyarakat terhadap konservasi penyu yang ada di lingkungan mereka memberikan penjelasan bahwa adanya sebuah keputusan bersama. Hadirnya organisasi konservasi penyu *Jambak Sea Turtle Camp* membuat perubahan dalam masyarakat, terlihat dari masyarakat yang sekarang ini mulai meninggalkan kebiasaan lama mereka yaitu berburu penyu kepada masyarakat yang sudah bisa menentukan sikap jika bertemu dengan penyu, sehingga berimbas kepada meningkatnya populasi penyu dan keberhasilan ekosistem, terutama di pesisir pantai Jambak.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di daerah sekitar Konservasi Penyu *Jambak Sea Turtle Camp* yakni Pesisir Pantai Pasir Jambak, Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena *Jambak Sea Turtle Camp* merupakan satu-satunya organisasi dengan program konservasi penyu yang ada di Kota Padang. Kondisi tersebut memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang akurat mengenai pandangan yang dimiliki masyarakat yang ada di Pesisir Pantai Pasir Jambak.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebab, permasalahan yang diteliti adalah mengenai pandangan

masyarakat tentang konservasi penyu yang akan dijelaskan menggunakan metode penelitian kualitatif yang memaparkan secara menyeluruh dan mendalam, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan secara terperinci dari partisipan yang dilakukan dalam lingkungan yang dialami oleh peneliti hingga penelitian kualitatif dianggap tepat untuk menggambarkan penelitian ini (Creswell, 2015:415)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif bersifat studi kasus, yang berguna untuk mengumpulkan data dan informasi secara deskriptif tentang penjelasan dan tindakan masyarakat terkait dengan fokus penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kata-kata (lisan dan tulisan) dan aktivitas manusia, sehingga peneliti tidak perlu menghitung, menganalisis angka-angka atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh (Afrizal, 2016 :13).

Fokus studi kasus ialah pada spesifikasi kasus dalam suatu fenomena, yakni yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Creswell, 2015: 37-38). Proses pengumpulan data diteliti menggunakan sumber informasi yang berbeda, antara lain ialah teknik observasi, dokumen, wawancara, dan berbagai laporan lainnya.

Penelitian ini mengamati masyarakat secara langsung di lingkungannya dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Penelitian deskriptif bersifat studi kasus ini dipilih dengan tujuan menjelaskan dan memahami tentang pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang ekowisata konservasi penyu *Jambak Sea Turtle Camp* yang ada di Pesisir Pantai Pasir Jambak.

### 3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang memberikan data, baik mengenai dirinya sendiri maupun orang lain atau topik tertentu yang ingin diketahui oleh peneliti secara detail dan mendalam (Afrizal, 2014: 139). Selanjutnya metode yang digunakan dalam memilih informan adalah menggunakan *snowball sampling*. Teknik ini disebut juga dengan teknik bola salju yang digunakan ketika peneliti memiliki keterbatasan mencari kriteria dari informan. Teknik bola salju memiliki beberapa tahapan, tahap awalnya yaitu dimana peneliti menanyai kepada orang-orang yang mengetahui isu-isu terkait penelitian, lalu berdasarkan informasi yang didapat akan menghasilkan petunjuk dari pihak satu ke pihak lainnya. Proses ini terus berlanjut, sehingga membentuk jaringan atau rantai.

Mengenai jumlah informan pada dasarnya yaitu tergantung kepada kebutuhan data hingga tujuan penelitian terjawab. Pengambilan informan dihentikan ketika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian. Teknik ini digunakan oleh peneliti karena penelitian yang melibatkan banyak populasi yang sulit untuk dijangkau atau kurang teridentifikasi, seperti komunitas tertentu.

Selanjutnya, untuk memudahkan peneliti maka penelitian ini mengklasifikasikan informan berdasarkan dua jenis, yakni informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah informan yang memiliki pemahaman mendalam dan menyeluruh mengenai permasalahan yang ada pada penelitian yang peneliti lakukan dan mampu memberikan penjelasan yang jelas terhadap masalah tersebut (Koentjaraningrat, 1990: 164). Dengan kata lain, informan kunci ialah

informan yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian, yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap informasi tentang objek yang diteliti sehingga peneliti mendapatkan banyak informasi. Dalam penelitian ini, informan kuncinya merupakan pihak organisasi konservasi penyu *Jambak Sea Turtle Camp* dan masyarakat nelayan yang ada di Pesisir Pantai Pasir Jambak.

Sedangkan informan biasa adalah informan yang mengetahui informasi dasar mengenai hal yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan biasanya adalah pihak kelurahan dan masyarakat yang ada di sekitar wilayah konservasi penyu *Jambak Sea Turtle Camp*.

**Tabel 1. Daftar Informan yang Berhasil Diwawancarai**

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Status Informan
1.	PH	45 Tahun	Ketua Konservasi	Informan Kunci
2.	D	43 Tahun	Wakil Konservasi	Informan Kunci
3.	JK	34 Tahun	Staff Konservasi	Informan Kunci
3.	J	30 Tahun	Nelayan / Ketua RT	Informan Kunci
4.	S	45 Tahun	Nelayan	Informan Kunci
5.	M	68 Tahun	Nelayan	Informan Kunci
6.	AS	43 Tahun	Nelayan	Informan Kunci
7.	P	23 Tahun	Nelayan	Informan Kunci
8.	T	44 Tahun	Nelayan	Informan Kunci
9.	RA	38 Tahun	Kepala Kelurahan	Informan Biasa
10.	LP	28 Tahun	Staff Kelurahan	Informan Biasa
11.	A	46 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Informan Biasa
12.	AZ	52 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Informan Biasa
13.	R	52 Tahun	Pedagang	Informan Biasa
14.	M	42 Tahun	Pedagang	Informan Biasa

Sumber: Data primer, 2024

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis mendalam terhadap buku dan literatur serta laporan dan catatan yang relevan dengan permasalahan yang akan dipecahkan dengan tujuan untuk

mendapatkan pemahaman mengenai landasan teori dan temuan-temuan terdahulu yang memiliki hubungan dengan topik penelitian (Nazir, 1998: 112). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan studi pustaka yang relevan dengan membaca jurnal, skripsi, tesis, artikel dan berbagai hasil penelitian lainnya yang menjelaskan tentang sistem pengetahuan masyarakat terhadap konservasi. Hasil dari studi pustaka juga akan dijadikan data pendukung dan mencari teori untuk nantinya akan dianalisis agar penelitian dapat dipahami secara mendalam.

#### b. Observasi

Menurut Cresswel (2015: 232) observasi adalah kegiatan memperhatikan fenomena dilapangan melalui lima indera peneliti, dengan menggunakan instrumen atau perangkat dengan tujuan ilmiah. Observasi dilakukan guna memahami secara langsung aktivitas masyarakat dengan konservasi penyu dan cara masyarakat menyikapi penyu tersebut. Observasi dilakukan agar peneliti dapat melihat serta menggambarkan situasi lokasi penelitian dan nantinya akan menghasilkan penelitian yang lebih lengkap dan tajam.

#### c. Wawancara Mendalam

Menurut Koentjaraningrat (1976: 162) wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi tentang kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat dan merupakan pembantu dalam metode observasi. Wawancara mendalam akan digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Wawancara mendalam ialah wawancara yang tidak menggunakan alternatif pilihan jawaban. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan yang terpilih (Afrizal 2016:136).

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman tentang pokok pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan selanjutnya akan membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi tentang pengetahuan masyarakat yang berada di lokasi penelitian.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekam jejak dari peristiwa berupa gambar atau rekaman kejadian yang terjadi pada objek penelitian. Data dokumentasi ini ialah berupa visualisasi sebagai bukti dari penelitian yang berguna sebagai penunjang dalam penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan foto, audio dan lainnya untuk membantu proses penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat perekam suara, foto dan video terkait penelitian. Alat perekam digunakan pada saat wawancara dengan informan mengenai permasalahan dalam penelitian. Sedangkan foto dan video digunakan sebagai penunjang tulisan atau untuk memperkuat data dalam penelitian atau dapat dijadikan sebagai bukti dalam melaksanakan penelitian.

#### 5. Analisis Data

Menurut Afrizal (2016: 176) analisis data dalam penelitian kualitatif ialah kegiatan yang berlangsung selama penelitian mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan. Miles dan Huberman (dalam Afrizal 2016:178) menjelaskan bahwa analisis data dibagi menjadi tiga proses:

##### a. Kodifikasi Data

Kodifikasi data adalah tahap pengkodean dari data. Peneliti memberikan tanda atau kode pada hasil penelitian untuk mengorganisir atau mengklasifikasikan

topik. Selanjutnya peneliti menulis ulang catatan lapangan dan menyeleksi informasi yang penting dengan memberikan tanda atau kode.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penjelasan secara singkat, hubungan antar kategori, bagan dan lainnya. Berdasarkan reduksi data, peneliti akan mempresentasikannya dalam bentuk hasil penelitian. Penyajian data ini dilengkapi dengan kutipan langsung yang diperoleh oleh peneliti dalam proses wawancara.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan. Peneliti menginterpretasikan hasil dokumen serta wawancara yang sudah didapatkan. Setelah kesimpulan didapatkan, peneliti akan meninjau kembali proses pengkodean dan menegaskan kembali validitas interpretasi dengan menghadirkan data untuk memastikan tidak terjadinya kesalahan. Selanjutnya peneliti akan memperoleh temuan berdasarkan analisis data dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

### 6. Proses Jalannya Penelitian

Kajian ekologi merupakan salah satu kajian yang membahas tentang adanya hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan mereka. Pada tulisan ini peneliti tertarik dengan hubungan yang dimiliki oleh masyarakat dengan penyu sebagai hewan yang terancam punah. Ketertarikan tersebut juga muncul karena peneliti berusaha mencari tau tentang keberadaan penyu melalui artikel dan jurnal yang ada di internet.

Ide penelitian ini berawal dari salah satu kegiatan HIMA KEM ANTRO UNAND yang dilakukan di Pantai Pasir Jambak pada Juli 2023. Di wilayah

tersebut, peneliti menyadari keberadaan sebuah organisasi yang melaksanakan program konservasi penyu. Ketertarikan ini peneliti lanjut dengan mengajak teman-teman antropologi untuk berdiskusi mengenai keberadaan konservasi penyu tersebut. Keberadaan konservasi yang ternyata masih memiliki umur yang muda membuat peneliti semakin ingin tahu tentang pandangan yang dimiliki masyarakatnya tentang keberadaan penyu.

Pada akhir Oktober 2023, peneliti memberanikan diri untuk membuat draft proposal penelitian dan kemudian mengajukannya kepada dosen pembimbing akademik. Peneliti berusaha merampungkan proposal demi menjalankan penelitian ini. Setelah melakukan observasi awal, dengan giat dan usaha yang dilakukan peneliti, akhirnya proposal penelitian dapat diseminarkan pada 23 April 2024. Selanjutnya, peneliti mulai mempersiapkan segala kebutuhan untuk melakukan penelitian. Dimulai dengan mengurus surat izin penelitian di dekanat FISIP, mengurus surat izin penelitian ke Dinas Satu Pintu Kota Padang, selanjutnya beralih ke pengurusan surat penelitian ke kecamatan dan ke kelurahan sebagai lokasi penelitian. Ketika semua urusan surat menyurat selesai, peneliti mulai melakukan penelitian dengan cara turun langsung ke lapangan.

Perjalanan penelitian di mulai pada akhir Juli 2024 yang diawali dengan proses permintaan data sekunder mengenai gambaran umum mengenai lokasi peneliti ke Kantor Lurah Pasie Nan Tigo. Setelah itu, peneliti mulai menghubungi ketua rt dan berdiskusi mengenai penelitian ini. Diskusi membuahkan hasil, dimana ketua rt dengan senang hati mempersilahkan peneliti untuk langsung melakukan penelitian dan beliau pun siap untuk dihubungi jika terjadi kendala. Langkah

selanjutnya adalah peneliti mulai mengelilingi pesisir pantai sekaligus melakukan observasi dan mencatat hal-hal yang dirasa perlu.

Pantai yang sudah sering dikunjungi wisatawan tidak membuat masyarakat kaku akan kedatangan peneliti, sebaliknya masyarakat terasa ramah dan baik kepada peneliti. Ketika melakukan observasi dan wawancara, banyak sekali masyarakat yang menyapa peneliti dan bahkan menawarkan peneliti untuk singgah ke rumah mereka. Selanjutnya, peneliti pun mulai mencari informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan menanyakan kesediaan informan untuk diwawancara. Ketika melakukan wawancara, peneliti tidak lupa menggunakan alat perekam suara dan buku kecil sebagai tempat untuk mencatat hasil wawancara tersebut. Sesuai dengan harapan kegiatan wawancara berjalan dengan baik dan lancar.

Selanjutnya, setiap malamnya peneliti mulai melakukan pengkodean data untuk mempermudah proses pengolahan data nantinya. Peneliti juga rajin mencatat hal-hal menarik ketika berada di lapangan penelitian. Kemudian penelitian ini berakhir pada akhir Agustus 2024 dengan mengumpulkan data secara menyeluruh dan yang dirasa penting walaupun masih terdapat kekurangan.